Ketika Iman Takut pada Nalar:

Mengapa Islam Menjadi Agama yang Paling Sering Dikritik?

Islam adalah satu-satunya agama besar yang setiap kali dikritik, dunia seperti menahan napas. la hidup di antara dua ekstrem: dikultuskan oleh penganutnya, dan dicurigai oleh pihak luar. Tak ada agama lain yang sedemikian sensitif terhadap kritik sekaligus sedemikian sering menjadi bahan kritik. Dan ironisnya, keduanya sering benar — yang mengkritik punya alasan, dan yang tersinggung pun punya trauma.

Agama yang Menjadi Sistem Kekuasaan

Islam bukan sekadar agama; ia juga sistem politik, moral, dan sosial yang melebur dengan kehidupan publik. la tak sekadar bicara tentang surga

dan neraka, tetapi juga tentang hukum, pakaian, seksualitas, ekonomi, hingga siapa yang boleh bicara di ruang publik. Karena itu, setiap kritik terhadap perilaku umat atau tafsir keagamaan otomatis terasa seperti serangan terhadap Tuhan. Di sinilah masalahnya: Islam menolak dibedakan antara wilayah iman dan wilayah kekuasaan.

Di Barat, ketika gereja dikritik, umat Kristen bisa berkata: "Yang dikritik institusinya, bukan Yesus-nya." Tetapi dalam dunia Islam, batas itu kabur. Mengkritik tafsir berarti menista agama, mempertanyakan fatwa berarti melawan Tuhan. Kritik bukan lagi sarana berpikir, melainkan bukti kekufuran. Inilah yang membuat Islam sering menjadi objek kritik eksternal sekaligus sumber represi internal.

Citra Global: Antara Korban dan Pelaku

Sejak peristiwa 11 September 2001, dunia menatap Islam dengan kaca pembesar. Terorisme menjelma menjadi wajah politik global yang diasosiasikan dengan Islam, meski jutaan Muslim menolak kekerasan itu. Namun sayangnya, kelompok

ekstrem seperti Al-Qaeda, ISIS, Boko Haram, atau Taliban memang lahir dari rahim dunia Muslim sendiri — mungkin bukan karena Islam mengajarkannya, tetapi karena tafsir literal yang membekukan agama menjadi ideologi politik.

Dunia Barat, tentu saja, ikut bersalah karena menanamkan luka kolonial dan perang minyak yang tak kunjung selesai. Tetapi ketika dunia Islam merespons dengan bom bunuh diri dan hukuman rajam, simpati global berubah menjadi rasa takut. Islam lalu tampak seperti agama yang defensif dan mudah tersulut — mungkin saja bukan karena ajarannya, tetapi karena umatnya kehilangan kemampuan berdialog dengan dunia modern.

Fundamentalisme: Ketika Takut Jadi Dogma

Mengapa sebagian umat Islam begitu mudah menolak kritik? Karena di balik kebanggaan pada “agama sempurna” tersimpan ketakutan besar: bahwa modernitas bisa menggugat otoritas tradisional. Ketika nalar sains, feminisme, dan hak asasi manusia muncul, sebagian umat merasa Islam sedang diserang. Padahal, yang diserang bukan Tuhannya, melainkan tafsir manusianya yang tidak berubah sejak abad ke-9.

Fundamentalisme tumbuh bukan dari iman yang kuat, tetapi dari rasa takut kehilangan kuasa. Puritanisme menjadi tameng untuk menolak zaman. Dari Arab Saudi hingga Aceh, dari Afganistan hingga Iran, moralitas publik dijaga dengan cambuk dan undang-undang, seolah Tuhan butuh aparat sipil bersenjata untuk melindungi kesuciannya. Ketika perempuan dipaksa berhijab bukan karena pilihan, tetapi karena ketakutan akan dosa sosial, agama berubah menjadi sistem kontrol tubuh. Dan yang tragis, banyak yang menganggap itu suci.

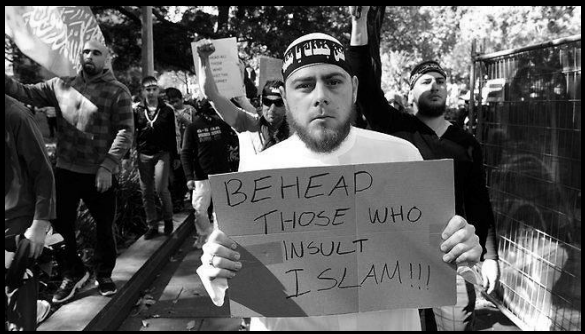

Poligami, Pernikahan Anak, dan Fetisisme Moral

Kritik terhadap Islam juga sering diarahkan pada bagaimana sebagian besar masyarakat Muslim memandang perempuan. Poligami, misalnya, terus dipertahankan dengan alasan "syariat," padahal konteks sosialnya sudah berubah total. Yang dulu dianggap solusi bagi janda perang, kini justru menjadi alat legitimasi bagi nafsu yang diberi nama religius. Begitu pula pernikahan anak: di banyak negara Muslim, hukum agama masih memberi celah bagi anak perempuan berusia 13 tahun untuk dinikahi — atas nama tradisi dan dalil yang dikutip setengah ayat.

Ironinya, di tengah dunia yang makin liberal, sebagian umat malah terjebak pada fetisisme moral. Mereka membicarakan aurat, hijab, dan zina jauh lebih banyak daripada keadilan sosial atau korupsi. Tubuh perempuan menjadi simbol iman kolektif. Pakaian dianggap ukuran moral, sementara koruptor berjenggot dan bersorban dianggap masih "beriman." Ketika agama tereduksi menjadi pakaian dan

larangan, maka kritik tak bisa dihindari: karena yang disembah bukan Tuhan, melainkan citra kesalehan.

Misionarisme dan Ketertutupan Intelektual

Islam adalah agama dakwah — ia tumbuh dengan semangat menyebarkan pesan tauhid. Tetapi di era modern, misionarisme itu sering berubah menjadi proyek ekspansi ideologis yang menolak pluralitas. Di banyak negara, syariat dijadikan sistem hukum yang mengikat semua warga, bahkan non-Muslim. Di Indonesia misalnya, perda syariah muncul di berbagai daerah, seolah hukum negara harus tunduk pada tafsir agama tertentu.

Fenomena ini mengundang kritik karena bertentangan dengan prinsip demokrasi dan kebebasan beragama. Bagaimana mungkin Islam menuntut kebebasan berdakwah di Eropa, tetapi menolak gereja berdiri di kampung sendiri? Paradoks semacam ini memperkuat citra Islam sebagai agama yang ingin mengatur, bukan berdialog. Ketika dunia berbicara soal hak individu, sebagian umat Islam masih sibuk menentukan siapa yang halal atau haram untuk dicintai.

Islam di Indonesia: Mayoritas yang Mudah Tersinggung

Indonesia sering disebut contoh Islam moderat, tetapi di balik slogan itu tersembunyi ketegangan akut antara iman dan akal sehat. Di negeri ini, kritik terhadap Islam sering dibalas dengan pasal penodaan agama. Orang bisa dipenjara hanya karena bertanya kenapa Tuhan butuh dibela. Kartun, film, hingga diskusi

akademis bisa dibubarkan hanya karena dianggap "menodai kesucian."

Kasus penolakan rumah ibadah, persekusi minoritas, atau paksaan berjilbab di sekolah negeri menunjukkan bahwa Islam Indonesia sedang berjuang dengan identitasnya sendiri. Ia ingin modern, tetapi takut kehilangan "citra religius." Ia mengaku toleran, tetapi mudah tersinggung oleh perbedaan. Di sini, agama tak lagi menjadi sumber moral universal, melainkan simbol identitas politik.

Dan di titik itu, Islam kehilangan satu hal paling penting: kemampuan menertawakan diri sendiri. Agama yang besar seharusnya tidak rapuh oleh kritik. Tetapi di Indonesia, bahkan satire ringan tentang jilbab bisa dianggap penghinaan terhadap Tuhan. Padahal Tuhan tidak butuh reputasi, yang butuh adalah manusia yang takut kehilangan status salehnya.

Krisis Intelektual dan Ketidaksiapan terhadap Kritik

Filsuf Muslim modern seperti Fazlur Rahman, Arkoun, dan Nasr Abu Zayd sudah lama memperingatkan: Islam akan kehilangan relevansi bila menolak dialog dengan nalar. Tetapi suara mereka dikucilkan, dicap sesat, bahkan sebagian harus meninggalkan negerinya sendiri. Dunia Islam masih belum sembuh dari luka epistemologis: ia menolak kritik karena menganggap diri sempurna. Padahal, justru karena ia besar, ia seharusnya berani diuji.

Kritik terhadap Islam sejatinya adalah panggilan untuk pembaruan, bukan penghinaan. Tetapi selama umat masih menganggap kritik sebagai serangan, mereka akan terus membentengi diri dengan doktrin dan paranoia. Dunia Muslim terjebak dalam lingkaran setan: takut berpikir karena takut dianggap kafir, lalu menjadi mundur, lalu dikritik karena kemunduran itu, lalu semakin merasa diserang.

Kritik sebagai Cermin, Bukan Senjata

Mengapa Islam paling sering dikritik? Karena ia adalah cermin terbesar bagi kemanusiaan modern: di dalamnya terpantul pertarungan antara iman dan nalar, tradisi dan kebebasan, kesucian dan kekuasaan. Islam mungkin dikritik bukan karena ia lebih buruk dari agama lain, tetapi karena ia hadir di panggung dunia sebagai kekuatan moral dan politik sekaligus. Dan setiap kekuatan besar selalu mengundang sorotan tajam.

Kritik terhadap Islam tidak selalu berarti kebencian terhadap umat Islam. Kadang justru sebaliknya — bentuk cinta yang menuntut perbaikan. Agama yang benar tidak takut pada pertanyaan. Hanya ideologi rapuh yang bergetar menghadapi dialog. Jika Islam benar-benar percaya pada kebenarannya, maka seharusnya ia menjadi agama yang paling terbuka terhadap kritik — bukan yang paling defensif.

Sebab iman sejati tidak lahir dari rasa takut, tetapi dari keberanian menghadapi kenyataan. Dan di situ, mungkin, letak ujian terbesar umat Islam hari ini:

BUKAN MEMPERTAHANKAN TUHAN, TETAPI MEMPERTAHANKAN AKAL SEHAT AGAR TUHAN TIDAK DIKECILKAN MENJADI SEKADAR SIMBOL.

NO COPYRIGHT!

GERILYA
LITERASI

Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Instagram: penerbitgerilyaliterasi
Facebook: Gerilya Literasi
E-mail: gerilyaliterasi@yahoo.com
Situs Web: www.gerilyaliterasi.wordpress.com